

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁸ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Artinya yaitu tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran dimerupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁹

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu Lembaga organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan dan peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

¹⁹ Syamsir, Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan ujian, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang ujian itu sendiri.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz secara bahasa (etimologi) berasal dari kata “*haffaza*” adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat atau selalu hafal. Artinya suatu usaha untuk memasukkan ke dalam akal pikiran supaya selalu ingat atau dapat mengungkapkan di luar kepala.²⁰

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa mempunyai arti bacaan yang sempurna. Kata Al-Qur'an berbentuk isim masdar yang bisa diartikan juga dengan arti isim maf'ul, yaitu *maqrū* (yang dibaca). Al-Qur'an secara istilah dalam agama Islam adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril, yang jika dibaca bernilai ibadah. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjaganya, yang dapat dilakukan dengan cara senantiasa membaca (*al-tilawah*), menghafal (*at-tahfidz*), dan menuliskannya (*al-kitabah*). Alhasil wahyu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dapat terpelihara serta terjaga kemurniannya, dan terhindar dari usaha perubahan maupun pergantian setiap kata bahkan per-kata.²¹

Sebagai salah satu mukjizat dari Allah yang berisi banyak ibrah (pelajaran), petunjuk untuk manusia serta tentang agama Islam itu sendiri. Allah juga telah menjamin kesucian Al-Qur'an dan menjaga kemurniannya melalui para penghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an. Kata Qur'an serupa dengan kata *qira'ah*, bentuk masdar dari kata *qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan huruf-huruf dan setiap kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan.²²

²⁰ Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

²¹ Eva Fatmawati, “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an,” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 25–38.

²² Muhammad Zaini Abdul Wahid, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis* (Banda Aceh: Pena, 2016), 1.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk merawat dan menjaga kemurnian Al-Qur'an dalam memori akal manusia dalam rangka menambah keimanan serta ketakwaan terhadap Allah Swt. Saat proses menghafal Al-Qur'an, seseorang ada yang mengalami kemudahan dan kesulitan. Pengalaman spesifik yang telah terinternalisasi waktu menghafal Al-Qur'an adalah saat bisa memahami isi kandungan dari Al-Qur'an yaitu ada rasa diri untuk menjadi lebih baik sesuai dengan akhlak dalam Al-Qur'an. Salah satu cara menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering mengulang-ulang hafalan tersebut sehingga semakin menempel dan lekat dalam ingatan juga hati penghafalnya.

Di beberapa pendidikan kontemporer ada yang mengevaluasi mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an pada usia anak-anak karena menurutnya anak-anak ketika membaca Al-Qur'an tanpa pemahaman, dan menurutnya manusia menghafal sesuatu yang dipahami. Tetapi, persepsi ini tidak perlu diaplikasikan bagi Al-Qur'an karena ketika anak belajar Al-Qur'an sejak dini maka perlahan saat dia dewasa maka seorang anak paham dengan sendirinya. Sebab, menghafal Al-Qur'an saat usia anak-anak seperti diibaratkan dalam peribahasa "*mengukir di atas batu prasasti*" yang artinya bahwa masa kecil itu adalah masa di mana berbagai informasi dan pengetahuan akan mudah direkam otak dengan sangat melekat, seakan-akan diukir di atas batu. Meskipun pada orang dewasa lebih matang akalnya, tetapi di usia anak-anak, mereka belum disibukkan terhadap berbagai aktivitasnya, berbeda dengan pada saat dewasa.²³

Tidak lupa juga dengan meyakinkan anak-anak mengenai hadis-hadis agar semangat dan termotivasi dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana diriwayatkan dalam HR. Bukhari.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

²³ Muhammad Syah Putra, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna* (Surabaya: Quntum Media, 2015), 23.

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)²⁴

Dari penjelasan di atas bisa di jadikan motivasi untuk mempelajari dan menghayati Al-Qur’an serta mengenal hukum-hukum yang ada di dalamnya. Sudah seharusnya bagi seorang muslim yang berilmu untuk mempelajarinya. Dengan mempelajari Al-Qur’an, maka akan meninggikan derajat seorang muslim tersebut.

b. Metode-Metode Tahfidz Al-Qur’an

Menurut kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hadros*, *metha* yang berarti melewati atau melalui. Sedangkan *hadros* mempunyai arti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵ Metode tahfidz adalah petunjuk atau panduan bagi yang menghafal Al-Qur’an ketika melakukan proses menghafal agar sesuai dengan kaidah tajwid dan sifat *makhorijul huruf*. Perlu diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafalnya dan metode pun berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena setiap metode pasti memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Dalam menghafal Al-Qur’an yang perlu diperhatikan adalah *istiqamah* dalam menjalankan metode yang dijalankan.

Proses menghafal Al-Qur’an paling baik dan efektif dilaksanakan melalui proses bimbingan pada guru tahfidz. Adapun metode yang digunakan dalam proses bimbingan menurut Ahsin Al-Hafidz sebagai berikut:²⁶

1) Metode *Wahdah*

Dalam pelaksanaan strategi *Wahdah* ini yaitu dengan metode yang melibatkan mengingat ayat satu per satu. Setiap bait dapat dibaca dengan keras 10 kali atau lebih untuk membantu menghafal awal.

²⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi Al-Bukhari, *Al-Jami’ Ash-Shahih Al-Musnad Haditsi Rasulillah Shallallahu ‘Alaihi wa Salam wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 32.

²⁵ Zuhairimi, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 6.

²⁶ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

Diantisipasi bahwa proses mengingat akan menciptakan pola dalam bayang-bayang. Tahap selanjutnya adalah melanjutkan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai Anda mencapai satu muka atau satu halaman Al-Qur'an setelah Anda berhasil menghafalnya.

2) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* adalah menghafal Al-Qur'an setelah mendengarkannya. Untuk menghafal dengan ingatan yang baik, pendekatan ini dikatakan cukup berhasil. Seringkali, ini digunakan untuk menghafal buta atau dengan anak kecil yang masih terlalu muda untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Ada dua cara untuk menggunakan teknik ini.:

- a) Mendengarkan dari guru pembimbingnya, biasanya metode ini diterapkan untuk pejuang tahfidz tunanetra atau pada saat masih dalam usia anak. Dengan metode ini guru pembimbing tahfidz lebih aktif, teliti, dan harus sabar dalam membacakan ayat demi ayat yang akan dihafalkan.
- b) Menyetel rekaman kaset ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Sebelumnya guru pembimbing perlu menyiapkan rekaman ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan siswanya, atau kemudian kaset diputar dan didengarkan secara berulang-ulang.

3) Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah menulis, metode ini melibatkan penelitian ayat-ayat yang harus diingat terlebih dahulu. Setelah membaca puisi secara akurat dan sesuai dengan bacaan, tahap selanjutnya adalah menghafalnya. Teknik ini dipandang sangat efektif karena, selain membaca hafalan, komponen visual tulisan juga dianggap dapat membantu konstruksi pola berulang dalam imajinasinya selama proses menghafal..

4) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah Tekniknya melibatkan memori kelompok atau kooperatif, yaitu mengingat ayat Al-Qur'an sambil dibimbing oleh seorang guru atau guru pembimbing tahfidz. Ayat-ayat yang dibacakan sebelumnya kemudian diulangi

pembimbing guru. Akhirnya siswa secara bertahap berhenti melihat teks Al-Qur'an karena mereka mengikuti bacaan dari instruktur pembimbing. Pendekatan hafalan ini dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan hafalan ayat-ayat yang telah dipelajari.²⁷

5) Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode yang dijalankan dengan cara mengabungkan dua metode yaitu, metode *wahdah* dan metode *khitabah*. Sistem metode ini adalah menghafal menghafalkan ayat kemudian mencoba menuliskan ayat yang telah dihafalkan tersebut dengan baik, cara ini dapat memperoleh nilai hafalan yang sah. Dengan menggunakan metode ini menghafal memperoleh kelebihan yaitu dapat memantapkan hafalannya dan memberikan kesan visual yang baik bagi menghafal.

6) Metode Jibril

Metode ini diambil dari kata Jibril yaitu salah satu Malaikat Allah Swt. Pendekatan ini demikian diilhami oleh arahan Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk meniru bacaan malaikat Jibril dari Alquran selama wahyu. Pengambilan metode ini diambil dari makna QS. Al-Qiyamah [75]:18, yang artinya teknik *taqlid* atau menirukan. Sebagai bagian dari penggunaan strategi ini, siswa meniru bacaan yang telah dibaca instruktur pembimbing mereka. Karena cara ini disertai juga dengan pemahaman atas isi ayat yang secara bertahap menggambarkan peristiwa wahyu pada saat itu. Maka mudah bagi para sahabat untuk menghafal serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

7) Metode *Talaqqi*

Metode ini dilakukan dengan cara adanya kerja sama antara guru dan murid. Maksud kata guru disini adalah guru ahli dalam membaca Al-Qur'an dan mempunyai sanad yang tersambung sampai Rasulullah Saw. Pendekatan *talaqqi* lebih bersifat pribadi dan dapat digunakan tanpa bantuan organisasi

²⁷ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 12-14.

seperti pesantren dan sekolah madrasah sebagai sarana pengajaran. Uji kemampuan menghafal atau ujian tahfidz secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.²⁸

c. Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an

Keutamaan menghafal Al-Qur'an di dunia dan di akhirat ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Semua orang setuju bahwa pesan Allah yang mendalam terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap orang yang membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya akan mendapatkan kemuliaan-Nya sebagai akibat dari Allah SWT. Berikut merupakan keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an:

- 1) Allah SWT akan memberikan sesuatu yang lebih signifikan kepada orang-orang yang terobsesi dengan Al-Qur'an. Terutama mereka yang mempelajari dan menghafalnya, daripada apa yang dia berikan kepada orang-orang yang hanya berdoa.
- 2) Mempelajari Al-Qur'an dengan hati adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Menghormati masyarakat penghafal Al-Qur'an sama dengan mengagungkan Allah SWT.²⁹
- 4) Mereka yang mempelajari Al-Qur'an dengan baik suatu hari akan bersama malaikat yang luar biasa.
- 5) Orang mukmin yang membaca Al-Qur'an mendapat perumpamaan seperti buah *utrujah*, aromanya sedap dan rasanya lezat.³⁰

d. Adab Tahfidz Al-Qur'an

Allah memerintahkan individu yang menghafal Al-Qur'an untuk memperlakukannya dengan sopan, hormat, dan perhatian terus-menerus. Dia juga mengatakan kepada mereka untuk memperhatikannya dengan serius. Adapun

²⁸ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 20.

²⁹ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an: Buah Sabar dan Istiqomah* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), 212.

³⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 6–7.

tata cara menghafal Al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan* adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Tidak berniat menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian atau untuk kepentingan urusan dunia.

Penting bagi para penghafal Al-Qur'an untuk berhati-hati agar tidak menggunakannya sebagai sarana penunjang. Beberapa ulama, terutama Az-Zuhri dan Abu Hanifah, melarang mengambil kompensasi untuk mengajar Al-Qur'an, menurut Imam Abu Sulaim Al-Khathabi. Hasan Al-Bashri, Asy-Sya'bi, dan Ibnu Sirin telah mengklaim bahwa hanya sedikit ulama yang mengizinkannya jika tidak diperlukan. Mengenai Atha, Malik, Syafi'i, dan lain-lain setuju dengannya asalkan dia membuat syarat untuk meminta hak gaji, hal ini berdasarkan hadis-hadis shahih yang memperbolehkannya.

- 2) Pembaca Al-Qur'an yang dirinya selalu untuk membiasakan

Ibnu Abi Daud di beri kabar oleh ulama salaf bahwa beliau-beliau konsisten untuk selalu membaca Al-Qur'an dan mengulang hafalan setiap dua bulan, bulan berikutnya, minggu berikutnya, paling banyak pada hari berikutnya, dan setiap tiga bulan. Beberapa dari mereka menghatam berkali-kali setiap pagi, sementara yang lain melakukannya dua kali sehari, tiga kali sehari, bahkan empat kali sehari.

Intinya, Ini bervariasi dari orang ke orang; ada yang pikirannya jernih sehingga cepat menangkap dan memahami apa yang dibacanya, ada pula yang sibuk menyebarkan ilmu atau menangani masalah lain yang berkaitan dengan agama atau kesejahteraan umat Islam secara umum. Sebisa mungkin mereka menghafal Al-Qur'an dengan tetap menunaikan kewajibannya. Namun jika tidak memungkinkan untuk diselesaikan, biarkan dia membaca sebanyak yang dia bisa tanpa melewatkan atau membaca dengan cepat.

³¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 49.

- 3) Membiasakan *qira'ah* malam
Keutamaan salat malam dengan membaca Al-Qur'an sangat luar biasa. Semakin banyak membaca Al-Qur'an maka lebih utama, kecuali jika seseorang tersebut tidak tidur semalaman hanya untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an maka hukumnya makruh karena bisa membahayakan dirinya.
- 4) Mengulang hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa.
Mengulang hafalan adalah wajib hukumnya, karena sesungguhnya hafalan Al-Qur'an itu sangat mudah lepas atau hilang. Bahkan jika ada orang yang menghafal Al-Qur'an tetapi kemudian dengan sengaja melupakannya, maka orang itu akan bertemu dengan Allah SWT yang berpenyakit kusta pada hari kiamat.³²

e. Syarat-Syarat Untuk Menghafal Al-Qur'an dan Hukumnya

Sebelum menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya:

- 1) Bersihkan pikirannya dari konsep, ide, dan masalah apa pun yang dapat menghalangi kemampuannya untuk menghafal.
- 2) Mempunyai niat karena Allah Swt bukan karena yang lainnya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya.
- 3) Bersikaplah gigih dan sabar. Karena pasti akan banyak tantangan yang harus ditaklukkan dan permasalahan yang harus dihadapi saat menghafal Al-Qur'an.
- 4) *Istiqamah* dirancang untuk secara konsisten menjaga konsistensi dan efektivitas dari waktu ke waktu. Kapan dan kapan pun ada waktu luang, seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargainya, maka hati kecilnya pasti terdorong dan tergerak untuk membaca Al-Qur'an.
- 5) Menahan diri dari tindakan tidak etis dan sifat merendahkan. Saat proses menghafal Al-Qur'an, seseorang harus menyelesaikan segala kewajiban dengan tepat waktu dan menjauhkan diri dari bentuk maksiat yang dapat memancing kemarahan Allah Swt.

³² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 60–64.

Jika dia melakukan sesuatu yang tidak etis, cepatlah akui dan kembali bertaubat. Ketahuilah bahwa mereka yang tidak bermoral tidak menerima Al-Qur'an. Perbuatan maksiat dan keji harus dihindari tidak hanya oleh para penghafal Al-Qur'an tetapi juga oleh umat Islam pada umumnya, karena keduanya berdampak negatif bagi pertumbuhan jiwa dan mengganggu para penghafal Al-Qur'an, mengganggu ketenangan jiwa mereka dan menghancurkan cita-cita dan konsentrasi yang telah dikembangkan dengan sangat hati-hati.

- 6) Mampu menggunakan tartil untuk membaca Al-Qur'an. Menguasai makhorijul huruf dan memahami semua hukum tajwid serta bacaan *ghorib* Al-Qur'an.³³

f. Landasan Normatif Tahfidz Al-Qur'an

Landasan normatif mengenai tahfidz Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]: 9).³⁴

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan sebagai provokasi kepada orang-orang kafir untuk menerima Al-Qur'an sekaligus memadamkan harapan mereka untuk dapat mempertahankan pandangan keliru mereka. Mengapa tidak? Al-Qur'an dan prinsip-prinsipnya akan selalu ada, jadi mengapa tidak? Ini menandakan bahwa cepat atau lambat, ajaran Al-Qur'an akan menang atas setiap pandangan yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, tidak ada gunanya bagi mereka untuk menentangnya dan tidak ada gunanya bagi mereka untuk bertahan dalam kesalahan mereka. Otentisitas Al-Qur'an dijunjung tinggi dalam berbagai cara oleh umat Islam juga. Baik dengan menuliskannya dan menyalinnya, atau dengan merekamnya di piringan hitam,

³³ Cece Abdulwaly, *Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 39–40.

³⁴ Alquran, Al-Hijr ayat 9, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 262.

kaset, CD, dan media lainnya. Oleh karena itu, banyak orang akan muncul untuk memperbaiki kesalahan dan kesalahan jika ada kesalahan dalam memahami arti dari kesalahan yang tidak dapat diterima atau jika salah membacanya.³⁵

Sama sekali tidak ada perselisihan tentang keaslian Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini karena ayat di atas. Kemudian Allah berjanji bahwa bersama Malaikat Jibril dan kaum mukmin untuk selalu memelihara dan menjaga keaslian, kesucian, dan kekekalan Al-Qur'an hingga akhir zaman. Sedangkan salah satu upaya kaum mukmin dalam memelihara dan menjaga keaslian Al-Qur'an yaitu dengan menghafal Al-Qur'an, sehingga keaslian Al-Qur'an akan selalu terjaga hingga hari kiamat.

3. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau evaluasi menurut bahasanya. Sedangkan pengertian kata tersebut adalah kegiatan terencana untuk menilai kondisi suatu objek dengan menggunakan instrumen, dengan kesimpulan yang diambil setelah membandingkan temuan tersebut dengan standar industri.³⁶

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa untuk memastikan mutu pembelajaran secara menyeluruh, proses pembelajaran dievaluasi. Ini meliputi tahapan membuat metode pembelajaran, mempraktikkannya, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Proses pembelajaran guru dibandingkan dengan standar proses, dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dinilai berdasarkan kompetensi guru.³⁷

Nilai, makna, penggunaan, dan pencapaian suatu program ditentukan melalui upaya sistematis untuk

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 95–96.

³⁶ Dirman dan Cich Duarsih, *Penilaian dan Evaluasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 8.

³⁷ Dirman dan Cich Duarsih, *Penilaian dan Evaluasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 80–81.

mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data, fakta, dan informasi. Kesimpulan yang diambil dari upaya ini kemudian dapat diterapkan pada pengambilan keputusan, perencanaan, atau perbaikan program. Metodologi penilaian yang memadai diperlukan untuk kemandirian materi pelajaran PAI untuk mengubah, mengembangkan, dan mengimprovisasinya.

Keterbatasan ditambahkan pada konsep penilaian, yang didefinisikan sebagai tindakan menetapkan atau menetapkan nilai pada hal-hal tertentu sesuai dengan standar yang telah ditentukan.³⁸ Pembatasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa evaluasi secara umum dapat dilihat sebagai prosedur sistematis untuk menetapkan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, pilihan, kinerja, proses, orang, dan barang) berdasarkan standar tertentu. Menentukan kesesuaian antara pendapat siswa dengan tujuan pembelajaran merupakan cara lain untuk memahami evaluasi pembelajaran.

Dalam hal ini, kualitas siswa dievaluasi menggunakan standar tertentu. Performa siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan dan intelek), emosional (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor berada di bawah lingkup kegiatan belajar mengajar (keterampilan, gerak, dan tindakan). Anda dapat memberikan pendapat Anda tentang pameran ini secara lisan, tertulis, atau secara langsung. Penilaian ini karena itu melibatkan memeriksa apakah atau tidak perilaku siswa konsisten dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Konsekuensinya, dapat dikatakan bahwa penilaian pembelajaran adalah proses mengevaluasi keefektifan pembelajaran yang telah berlangsung dan merupakan kegiatan menilai sejauh mana hasil pembelajaran dicapai dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Saat melakukan evaluasi, istilah tes, ukuran, dan penilaian sering digunakan. (tes, pengukuran, dan penilaian). Salah satu pendekatan untuk menilai kemampuan seseorang adalah melalui tes, yaitu dengan cara bereaksi terhadap suatu stimulus atau pertanyaan.

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 1990), 3.

Tes adalah alat untuk mengukur, khususnya alat untuk mengumpulkan data tentang sifat-sifat suatu benda. Keterampilan, sikap, minat, dan motivasi siswa dapat menjadi objek ini. Jawaban dari siswa untuk beberapa pertanyaan menggambarkan keterampilan mereka di banyak bidang. Tes datang dalam dua jenis: tes subjektif dan ujian objektif. evaluasi subyektif yang biasanya berbentuk deskripsi. Ujian deskripsi merupakan tolok ukur perkembangan pembelajaran dan memerlukan tanggapan diskusi.

Tes yang dapat diperiksa secara objektif adalah tes yang dianggap objektif. Tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, ujian isian, dan tes jawaban singkat adalah contoh jenis tes objektif.³⁹ Masing-masing dari banyak kategori ujian objektif memiliki peraturan tertulis.

Tes adalah komponen evaluasi yang paling terfokus. Pengukuran memerlukan pengumpulan informasi deskriptif tentang keluaran dan tindakan siswa serta korelasinya dengan kriteria atau norma pencapaian.⁴⁰ Oleh karena itu, penilaian termasuk ujian..

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Ada dua tujuan utama penilaian yang harus dicapai dalam penilaian pembelajaran. Nilai tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuannya terlebih dahulu. Menentukan bidang-bidang program pembelajaran yang masih perlu perbaikan selanjutnya.⁴¹ Ada beberapa fungsi untuk mengukur pembelajaran, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Fungsi motivasi, menyiratkan bahwa ujian akan memotivasi siswa untuk mempelajari komponen yang belum mereka kuasai.
- 2) Fungsi belajar tuntas, menyiratkan bahwa tujuan evaluasi harus untuk memeriksa sejauh mana siswa telah belajar.

³⁹ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 162–64.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 46–47.

⁴¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 132.

- 3) Fungsi sebagai indikator efektifitas pengajaran, menunjukkan bahwa evaluasi ini berfungsi sebagai standar untuk efektifitas proses belajar mengajar.
- 4) Fungsi umpan balik, menunjukkan bahwa hasil penilaian digunakan sebagai panduan untuk menawarkan tindak lanjut untuk perolehan pengetahuan.⁴²

c. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi atau penilaian hasil belajar dijelaskan dalam Pasal 5 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Berikut pedoman penilaian hasil belajar siswa yang bersangkutan:

- 1) Sahih, menandakan bahwa evaluasi didukung oleh informasi yang mewakili keterampilan yang dievaluasi.
- 2) Objektif, menunjukkan bahwa evaluasi didukung oleh metode dan standar yang tepat dan tidak terpengaruh oleh subjektivitas penilai.
- 3) Adil, menandakan bahwa karena kebutuhan khusus murid dan berbagai latar belakang dan jenis kelamin agama, etnis, budaya, dan sosial ekonomi, evaluasi itu negatif atau berbahaya bagi mereka.
- 4) Terpadu, diterjemahkan untuk menyiratkan bahwa evaluasi oleh guru adalah bagian penting dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, menyiratkan bahwa pihak yang berkepentingan mungkin mengetahui proses peninjauan, standar penilaian, dan alasan pengambilan keputusan.
- 6) Komprehensif dan berkelanjutan, yaitu mencakup semua aspek kompetensi melalui penggunaan beberapa alat penilaian yang dapat diterima untuk melacak pertumbuhan keterampilan siswa.
- 7) Sistematis, artinya evaluasi dilakukan secara bertahap dan terencana dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 188.

- 8) Saat membahas kriteria, penting untuk dicatat bahwa penilaian didasarkan pada evaluasi pencapaian keterampilan yang tercantum.
- 9) Akuntabel, artinya metode, langkah, dan hasil penilaian dapat dipertanggung jawabkan.⁴³

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi diperlukan untuk setiap pelajaran, termasuk pembelajaran Tahfidz. Evaluasi pembelajaran Tahfidz dilaksanakan setelah siswa mengikuti bimbingan Tahfidz yang dilakukan selama 4 bulan, kemudian mereka bisa mengikuti dan wajib mengikuti ujian Tahfidz yang diselenggarakan oleh pembimbing atau penguji yang ada di kelompok masing-masing. Sementara itu, untuk siswa yang berhasil lulus dan memenuhi kriteria maka akan mendapatkan sertifikat kelulusan, dan siswa yang belum bisa memenuhi kriteria kelulusan tidak bisa dinyatakan lulus dalam ujian Tahfidz tersebut dan wajib mengulang di tahun berikutnya.⁴⁴

Salah satu model evaluasi pembelajaran Tahfidz yaitu *Coin Pro 2*. Di mana *Coin Pro 2* terdapat evaluasi *Contex*, *Input*, *Proces* dan *Product*. Evaluasi dalam konteks, dukungan terhadap kebijakan pendidikan, dimulai dari tujuan meminimalisir hafalan siswa, manajemen waktu, dan sistem penilaian Tahfidz yang terintegrasi dengan program akademik.

Ketersediaan guru Tahfidz dan tingkat keterampilannya, kemampuan membaca awal Alquran siswa, desain dan perencanaan pembelajaran Tahfidz, naskah hafalan unik, modul penilaian dan pencatatan kemajuan hafalan siswa, dan kelas atau ruangan yang representatif semuanya dievaluasi di *Input*. Siswa menambah hafalan segar selama proses penilaian, menyeter, muraja'ah, dan mendengarkan hafalan satu sama lain. Kemampuan siswa dalam membaca materi hafalan secara akurat dan lancar sesuai dengan tujuan pencapaian

⁴³ “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian”.

⁴⁴ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an* (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2021), 21.

yang telah ditetapkan salah satunya dalam penilaian produk.⁴⁵

Dalam evaluasi ini ujian Tahfidz dilaksanakan yaitu dengan cara mengukur pencapaian 3 kriteria yaitu tajwid, kesempurnaan hafalan, dan kesesuaian tempo (*tadwir*), sebagai bukti bahwa siswa tersebut mempunyai kualitas hafalan yang baik serta menentukan kelulusan agar bisa naik ke juz selanjutnya. Evaluasi ini dilaksanakan juga guna untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung dalam menghafal Al-Qur'an, mengetahui dan meningkatkan kemampuan hafalan para siswa.⁴⁶

Sementara itu, pertama, output yang dicapai dilihat dari tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dimana siswa mampu melafalkan dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, berinteraksi dengan masyarakat, dan mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan tajwid dan makhraj. Kedua, output yang dicapai dilihat dari tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Hasil program Tahfidzul Qur'an adalah yang kedua. Ketiga, keuntungan yang diperoleh siswa.⁴⁷

Dalam pelaksanaan evaluasi selalu memiliki suatu tujuan dan setiap kegiatan evaluasi tentunya memiliki tujuan di dalamnya. Tujuan evaluasi pembelajaran Tahfidz yaitu agar dapat mengukur dan melihat tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Tahfidz. Mulai dari perencanaan sebelum guru melaksanakan pembelajaran Tahfidz, kemudian pelaksanaan serta hasil yang bisa dicapai oleh siswa dalam pembelajaran Tahfidz. Selanjutnya, Akan ditentukan apakah hasilnya sejalan dengan apa yang dimaksudkan atau seberapa dekat pelaksanaan mengikuti rencana. Sementara itu, hasil evaluasi akan sangat menentukan mengenai metode pembelajaran agar siswa dapat mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketika pembelajaran Tahfidz

⁴⁵ Syaifudin Noer dan Evi Fathimatur Rasyidah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz di Turki, Malaysia dan Indonesia)," *Jurnal Edureligia* 3, no. 2 (2019): 146.

⁴⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 132.

⁴⁷ Imam Faizin, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an dengan Model CIP," *Jurnal Al-Miskawai* 2, no. 2 (2021): 115.

berhasil, siswa diantisipasi untuk memiliki keterampilan agama yang lebih tinggi, yang dapat ditunjukkan dengan penerapan pengetahuan mereka kepada masyarakat.

Ujian tertulis dan penilaian tidak tertulis (lisan) dapat digunakan untuk mengukur hafalan Al-Qur'an seseorang. Guru dapat mengelola ujian ini untuk menentukan tingkat memori yang telah diperoleh murid selama pendidikan mereka. Untuk mempelajari, menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijaga dan dipelihara agar tidak terjadi perubahan, dan untuk menjaga sebagian atau seluruh teks, siswa dan pendidik terlibat dalam proses tersebut. dikenal dengan hafalan (Tahfidz).⁴⁸

Instrumen penilaian menggunakan format tanya jawab untuk mengukur kualitas memori setiap siswa, sedangkan evaluasi menggunakan semacam ujian lisan. Untuk mengevaluasi pembelajaran Tahfidz, ada dua jenis tes yang digunakan, terutama:

1) Tes baca simak.

Siswa melafalkan dua Juz terakhir dari keseluruhan hafalannya sementara teman belajarnya memperhatikan.

2) Tes sambung ayat.

Siswa yang dinilai melanjutkan pembacaan ayat tersebut setelah penguji selesai membaca kutipan ayat tersebut. Ada empat pertanyaan yang dipilih secara acak untuk koneksi paragraf.⁴⁹

Sementara itu, peran asesmen guru Tahfidz dalam meningkatkan pembelajaran siswa Tahfidz Al-Qur'an terbagi menjadi enam bagian, diantaranya:

1) Evaluasi juz

Jika ada siswa yang sudah hafal satu juz, maka akan ada penilaian hafalan juz sebelum lanjut atau lanjut ke juz berikutnya jika ada siswa yang sudah selesai hafal satu juz.

⁴⁸ Ninin Marnia, Normuslim, dan Ahmadi, "Teknik Evaluasi Tes dalam Menilai Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pincis* 1, no. 1 (2021): 387.

⁴⁹ Abdul Qawwiy Nasrun dan Iffah Mirrotin Hanuna, "Studi Islam: Metode Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Risalah* 8, no. 1 (2022): 112–113.

2) Evaluasi surat

Sebelum naik atau berpindah huruf, anak yang sudah hafal suatu huruf akan dievaluasi hurufnya oleh pengajar tahfidz yang bersangkutan.

3) Evaluasi *sima'an*

Untuk penilaian *sima'an*, guru memasang dua siswa agar mereka dapat bercakap-cakap sambil mendengarkan satu sama lain. Beberapa siswa bergiliran mengulang hafalannya sementara yang lain mendengarkan temannya melafalkannya.

4) Evaluasi mingguan

Hafalan *Murojaah* bersamaan dengan hari yang dipilih oleh masing-masing pengajar Tahfidz.

5) Evaluasi bulanan

Jika setelah sebulan belum juga ada perbaikan, pengajar meninjau kembali ingatan santri dan menugaskan tugas mencatat surat yang sedang dipelajari santri sebagai bagian dari penilaian guru Tahfidz terhadap tugas tersebut.

6) Evaluasi Khusus

Siswa akan mendapat pelajaran tambahan atau diberi waktu tambahan jika masih belum ada peningkatan dalam belajarnya.⁵⁰

e. **Landasan Normatif Evaluasi Pembelajaran Tahfidz**

Landasan normatif mengenai evaluasi pembelajaran tahfidz di dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Ankabut [29]: 2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut [29]: 2).⁵¹

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah menyikapi ujian terhadap manusia sebelum ujian terhadap para

⁵⁰ Arif Rohman Hakim dan Dzi Yusman, "Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDIT Al-Falah Kota Cirebon," *Jurnal Syntax Idea* 3, no. 1 (2019): 56–57.

⁵¹ Alquran, Al-Ankabut ayat 2, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 396.

pengikut Nabi Muhammad. Allah mengetahui orang-orang yang benar dalam perkataan, sikap, dan perbuatan mereka, meskipun kebenaran mereka hanya muncul sekali. Allah juga mengetahui Ash-Sadiqin, atau mereka yang sangat jujur dan berulang kali mengatakan kebenaran, sehingga sama sekali tidak terpengaruh oleh cobaan dan kesengsaraan. Di sisi lain, Dia juga mengetahui orang-orang yang berbohong sekalipun, dan sebagai akibat dari kepalsuan mereka, iman mereka dengan cepat menyusut dan menguap ketika mereka diuji.⁵²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penilaian itu memang ada dan ada juga yang bersumber dari Allah terutama di dalam sistem pendidikan. Sehingga, selama tahap penilaian, Anda mungkin mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran yang telah dicapai dan memutuskan implementasi dan tujuan pembelajaran kaliber tertinggi untuk tahap pembelajaran berikutnya. Untuk dapat melakukan evaluasi dan perubahan yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil, maka akan dilakukan proses evaluasi pembelajaran untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk memastikan jumlah dan cara pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian, dalam pembelajaran Tahfidz juga sangat dibutuhkan evaluasi pembelajaran. Sebab, dari evaluasi tersebut dapat mengetahui dan meningkatkan kemampuan hafalan para siswa dengan upaya mengukur pencapaian kriteria-kriteria tertentu dan dapat digunakan sebagai bukti bahwa siswa tersebut mempunyai kualitas hafalan yang baik serta menentukan kelulusan agar bisa naik ke juz selanjutnya. Dan ketika dalam proses pembelajaran Tahfidz dirasa ada yang kurang tepat, maka dapat dilakukan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil pada pembelajaran Tahfidz. Meskipun begitu, evaluasi bukan hanya berlaku dalam sistem pendidikan saja, namun evaluasi juga berlaku untuk keseharian manusia.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 457–458.

4. Motivasi Al-Qur'an

a. Pengertian Motivasi

Kata "motif", berasal dari kata "motivasi" berasal, dapat dipahami sebagai kekuatan di dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak atau mencapai sesuatu. Meskipun motif tidak dapat dilihat secara langsung, namun dapat disimpulkan dari perilaku seseorang. Motif tersebut dapat berupa rangsangan, dorongan, atau penciptaan daya untuk berkembangnya suatu kegiatan tertentu. Motivasi seseorang adalah apa yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk berusaha memperbaiki perilaku mereka dengan cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁵³

Upaya yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dijelaskan dengan istilah "motif". Motif dapat dianggap sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan kondisi internal dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif (kesiapsiagaan). Motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong yang menjadi aktif, dimulai dengan istilah "motif". Pada saat tertentu, terutama ketika keinginan untuk mencapai tujuan dirasakan atau mendesak, motif menjadi aktif.⁵⁴

Untuk mencapai tujuan, harus ada motivasi yang hadir dan dipertahankan. Akibatnya, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang digunakan, motivasi merupakan komponen penting yang selalu diperhatikan.

Sumadi Suryabrata, yang dikutip oleh Djaali, mendefinisikan motivasi sebagai keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁵ Saefullah kemudian mengutip Mc. Donald sebagai menyatakan bahwa motivasi adalah pergeseran energi seseorang yang

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3–4.

⁵⁴ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 73.

⁵⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.

ditandai dengan munculnya emosi dan didahului oleh reaksi terhadap suatu tujuan.⁵⁶ Tujuan adalah deskripsi yang berfokus pada masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang.

Secara singkat Ada tiga hal yang membentuk motivasi. Komponen pertama adalah usaha; seorang siswa akan lebih terinspirasi untuk belajar jika dia lebih serius dalam menghafal Al-Qur'an. Keinginan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas, dalam hal ini menghafal Al-Qur'an secara efektif, merupakan unsur kedua. Menginspirasi anak untuk gemar belajar (agar bisa menghafal Al-Qur'an) adalah komponen ketiga dan terakhir. Masing-masing komponen ini harus ada atau terpenuhi agar motivasi dapat diklaim; jika tidak, siswa akan menganggap belajar lebih menantang dan tidak akan termotivasi sepenuhnya.⁵⁷ Menurut Brophy, terdapat lima faktor yaitu harapan guru, instruksi atau arahan, umpan balik, penguatan dan insentif, dan hukuman dapat memengaruhi motivasi siswa.⁵⁸

b. Jenis Motivasi

1) Motivasi primer

Salah satu alasan utama yang didasarkan pada motif mendasar adalah motivasi primer. Kekuatan pendorong bersifat biologis atau fisik yang berhubungan dengan manusia. Karena manusia adalah makhluk fisik, perilaku mereka ditentukan oleh kecenderungan bawaan dan kebutuhan fisiologis mereka. Menurut Mc Dougall, perilaku ini memerlukan tujuan, sentimen, dan insentif untuk mencapai pemenuhan. Target, tekanan, objek, dan sumber adalah empat sifat yang menurut Freud dimiliki oleh insting. Salah satu perilaku utama yang menciptakan motivasi adalah penekanan naluriah pada ketidaksadaran. Perilaku manusia berfluktuasi,

⁵⁶ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

⁵⁷ Abdurrahman Al-Asy'ari, *NLP for Tahfidz* (Wonosobo: Biti Djaya, 2018), 75.

⁵⁸ Adam Latuconsinal, "Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah," *Al-Iltizam* 4, no. 2 (2019): 73.

sehingga memungkinkan untuk membedakan antara motivasi bawah sadar dan motivasi sadar.⁵⁹

2) Motivasi Sekunder

Yang dimaksud dengan “dorongan” atau “motivasi sekunder” adalah motivasi yang dapat berkembang sebagai akibat dari hal-hal yang dipelajari seseorang dan hal-hal yang digolongkan sebagai hal-hal yang akan dipelajari. Pentingnya insentif sekunder bagi keberadaan manusia.

c. Sifat Motivasi

Berbeda dengan motivasi eksternal yang mungkin diperoleh dari orang lain, motivasi internal dapat muncul dari diri seseorang dalam bentuk kegembiraan. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik adalah nama lain dari dua motif tersebut di atas.

Mc Dougall dan Freud, dua ahli, menekankan pentingnya inspirasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Skinner dan Bandura, sebaliknya, menyoroti pentingnya motivasi di luar diri seseorang. Maslow dan Rogers berpendapat bahwa kedua jenis motif itu sama pentingnya.⁶⁰

d. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Menurut Yudhi, tidak semua orang memiliki kemampuan menghafal yang sama. Tidak semua orang memiliki daya ingat yang cukup kuat, dan tidak semua orang bersikeras untuk menghafal Al-Qur'an.⁶¹ Jika ada motivasi, usaha setiap kemampuan akan sangat energik.⁶² Menetapkan keadaan dan memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan adalah hal yang sama.⁶³ Motivasi tersebut yaitu:

⁵⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 86–87.

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 90–91.

⁶¹ Wiwin Fachrudin Yusuf, “Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an,” *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2015): 2.

⁶² Abdurrahman Al-Asy'ari, *NLP for Tahfidz* (Wonosobo: Biti Djaya, 2018), 74.

⁶³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 151.

- 1) Menghafalkan Al-Qur'an merupakan dasar belajar Al-Qur'an.

Al-Qur'an ditunjukkan untuk semua kalangan atau kategori, supaya orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan yang tinggi, yang sibuk dan yang punya waktu luang bisa memiliki kesempatan yang sama untuk menghafalkan Al-Qur'an, tergantung pengaturan waktu pada setiap muslim tersebut.⁶⁴

- 2) Al-Qur'an merupakan pokok utama pembelajaran setiap muslim.

Al-Qur'an adalah regulasi dan sumber rujukan yang diperuntukkan bagi umat Islam seluruhnya. Dalam Al-Qur'an telah dipaparkan dalam QS. Ibrahim [14]: 1.

الرَّ كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim [14]: 1).⁶⁵

- 3) Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah bagi umat Islam.

Menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah, artinya jika sebagian orang menghafalnya, maka dosa orang lain diampuni. Di sini, perlu ditunjukkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan perlunya pendekatan yang lebih fokus untuk mempelajarinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha [20]: 114.

⁶⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bening, 2010), 13.

⁶⁵ Alquran, Ibrahim ayat 1, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 255.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha [20]:114).⁶⁶

Satu-satunya hal yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk dikejar adalah ilmu. Dan membaca Alquran adalah hal terbaik yang dapat Anda lakukan. Karena didalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang menjadi landasan bagi banyak ilmu-ilmu syariah yang mengembangkan pemahaman manusia tentang Tuhannya dan diwajibkan bagi seluruh umat Islam dalam hal ibadah dan muamalah.⁶⁷

- 4) Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad secara pribadi mempelajari Al-Qur'an dan selalu membacanya, oleh karena itu menghafal Al-Qur'an berarti meneladaninya.

e. Landasan Normatif Motivasi Al-Qur'an

Landasan normatif mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an terdapat di dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf [7]: 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي

⁶⁶ Alquran, Thaha ayat 114, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 320.

⁶⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening 2010), 15–16.

كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
 أَنْزَلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepada nabi dan rasul, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-A'raf [7] 157).⁶⁸

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa seorang nabi di dunia ini akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian Allah akan menaruh firman-Nya kepada seorang nabi. Nabi juga akan membocorkan kepada mereka segala sesuatu yang diperintahkan Allah. Orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perilaku mereka jika mereka memilih untuk tidak mengindahkan semua instruksi Tuhan yang diberikan melalui nabi. Nabi Muhammad mendakwahkan syariah. sangat melegakan manusia sehingga sesuatu yang dulunya dilarang kini bisa dihalalkan karena adanya keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak. Mereka adalah orang-orang yang beruntung karena orang-orang yang beriman kepadanya, yaitu orang-orang yang meneguhkan kenabian dan kerasulannya, mengagungkannya dengan mencegah orang yang berniat buruk untuk membantunya, yaitu mendukungnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan

⁶⁸ Alquran, Al-A'raf ayat 7, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 170.

berpegang pada cahaya terang, yaitu. , petunjuk Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.⁶⁹

Ayat tersebut membahas tentang orang-orang beriman yang terus-menerus dengan tekun mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan membelanya dari serangan orang-orang kafir yang memusuhinya. Kemudian dengan penuh motivasi mengikuti ajaran Al-Qur'an dan ikut serta dalam menjaga keaslian Al-Qur'an dari orang-orang yang berusaha untuk mengubah maupun menyelewengkan maknanya. Al-Qur'an diturunkan ke bumi layaknya cahaya pada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini agar tehidar dari jalan yang menyesatkan dan kemaksiatan dunia dan dijadikan pedoman bagi manusia sebagai petunjuk untuk menemukan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Kemudian, di dalam Al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang berisi mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, dan dorongan untuk berpikir yang lebih realistis sehingga dapat membantu menuntun manusia untuk menjalani kehidupan yang nyaman dan tentram.

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh orang lain untuk menghindari plagiasi karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul peneliti, di antaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Addini Rahmayani, "Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh", UIN	Pada penelitian ini menghasilkan bahwa adanya motivasi dan minat yang baik dari siswa SMA Plus Al-'Athiyah dalam menghafal Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan adanya tanggapan dari

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 269–271.

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. ⁷⁰	siswa yaitu sebanyak 75% siswa sangat setuju mengenai ketetapan membaca Al-Qur'an harus dilakukan setiap hari. Relalita ini membuktikan bahwa siswa mempunyai besarnya antusias untuk membaca Al-Qur'an dan dirinya sendiri telah dibiasakan untuk selalu bersama dan menjalani hidup sesuai yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Siswa di SMA Plus Al-'Athiyah lebih dari 55% mempunyai pendapat yang setuju mengenai ketentuan yang menghafal Al-Qur'an termasuk kewajiban bagi setiap manusia yang beragama islam, sebagai bentuk untuk ikut serta dalam menjaga keasliah Al-Qur'an. Motivasi dan minat siswa untuk melakukan Langkah menghafal Al-Qur'an yang kemudian siswa-siswa di SMA Plus Al-'Athiyah menjadi mempunyai kesepakatan bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk kewajiban yang memang harus dilakukan oleh semua umat Islam yang ada di dunia. Jawaban yang diberikan oleh siswa-siswa merupakan sebuah gambaran dari pemikiran dan bersumber dari kepercayaan siswa-siswa

⁷⁰ Addini Rahmayani, "Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an. • Objek penelitian ini yaitu peserta didik. 	<p>bahwa sudah selayaknya serta seharusnya untuk semua umat Islam itu untuk menghafal Al-Qur'an. Hal terbut dilakukan, sebab Al-Qur'an yaitu pedoman hidup dan tuntunan bagi umat islam untuk meraih kebahagiaan hidup yang terdapat di dunia dan di akhirat.</p> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian ini berada di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. • Fokus penelitian ini yaitu motivasi, minat, dan problematika siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
2.	Lilik Indri Purwati "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro" IAIN Metro 2018. ⁷¹	Temuan pada penelitian ini yaitu mengenai sesuatu yang memberi pengaruh pada kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darussalam Metro yang terdiri dari faktor yang pendukung ekmampuan menghafal dan faktor yanh menjadi penghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini disebutkan bahwa yang pendukung kemampuan menghafal yaitu: (1) pendekatan diri kepada Allah,

⁷¹ Lilik Indri Purwati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro" (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		<p>(2) mempunyai <i>effort</i> yang kuat, (3) terdapat dorongan dari diri sendiri (4) mendekati perkara yang baik (5) bisa membagi waktu secara baik. Dan untuk sesuatu yang mempengaruhi berasal dari luar yaitu: (1) adanya guru yang professional dibidangnya, (2) penggunaan kitab Al-Qur'an yang sesuai dan konsisten, (3) area sekitar yang baik, (4) sarana yang baik dan memadai, (5) terdapat aturan yang tegas dan permanen. Kemudian, yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri adalah: (1) perbuatan dosa oleh santri, (2) sedikitnya rasa sadar diri dari pribadi santri untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara intensif, (3) niat yang kurang kuat dan kurang konsisten, (4) rasa untuk menunda-nunda hafalan, (5) sedikitnya dorongan dari pribadi diri sendiri (6) perasaan kurang gigih saat mengalami kesulitan dan (7) tidak adanya kewajiban banyaknya hafalan yang harus dicapai dari santri itu sendiri. Dan untuk pengaruh yang berasal dari eksternal yaitu: (1) aktivitas santri yang sangat kompleks, (2) tidak bijak dalam menggunakan barang elektroniki seperti ponsel yang</p>

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		tidak digunakan sebagaimana mestinya dalam peraturan pondok, (3) sedikitnya dorongan yang berasal dari luar, (4) menya-nyiakan waktu yang telah ada.
	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <p>Membahas mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an.</p>	<p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an. • Lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darussalam Metro.
3.	Nova Lahairina "Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Tahfidz pada Santri PP Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga 2022. ⁷²	Adapun sesuatu yang mempengaruhi rendahnya kecemasan santri dalam menghadapi ujian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta terpengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sesuatu yang berasal dari dalam yaitu: adanya niat yang mempunyai keinginan kuat dan konsisten dalam diri pribadi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, bekal diri yang sangat penting untuk dimiliki dalam menjalani kehidupan, ingin selalu dekat dan kebersamaan dengan Al-Qur'an, dan berbakti kepada kedua orang tua. Dan adapun sesuatu yang muncul dari eksternal yang

⁷² Nova Lahairina, "Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Tahfidz pada Santri PP Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		mempengaruhi rendahnya kecemasan pada santri terdapat 4 poin, yakni: dorongan positif yang diberikan dari orang tua, pengaruh dari area sekitar, adanya peraturan pondok yang tegas dan bijak, serta terdapat aturan atau program dari pengasuh yang terstruktur dengan baik.
	Persamaan	Perbedaan
	Membahas mengenai ujian Tahfidz.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kecemasan santri. • Lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta.
4.	Muhammad Ridwan “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Efektivitas Belajar Al-Qur’an Hadis Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap” IAIN Parepare, 2019. ⁷³	Aktivitas belajar Al-Qur’an dan Hadis pada peserta didik kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa masuk dalam kategori sukses. Hal ini menunjukkan kalau peserta didik maksimal dalam menangkap materi pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis sebagaimana yang diajarkan oleh pendidik. Program tahfidz Al-Qur’an juga telah dilakukan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan serta efektivitas belajar Al-Qur’an

⁷³ Muhammad Ridwan, “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur’an terhadap Efektivitas Belajar Al-Qur’an Hadis pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Kec. Baranti Kab. Sidrap” (Skripsi, IAIN Parepare, 2019).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai penghafal Al-Qur'an. • Objek penelitian yaitu peserta didik. 	<p>dan Hadis bagi peserta didik kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.</p> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai pengaruh program tahfidz Al-Qur'an terhadap efektivitas belajar Al-Qur'an Hadis. • Lokasi penelitaian yaitu di MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.
5.	Dhiya Hana Khairunnisa "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SD IT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018" IAIN Metro Lampung, 2018. ⁷⁴	Peranan orang tua untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi di SD IT Al-Muhsin Metro termasuk kategori kurang maksimal. Walaupun beberapa orang tua telah melakukan perannya dengan baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an seperti memberi contoh dan memberi perintah untuk mencontoh, lalu orang tua memberi dorongan (motivasi), juga memberi tugas dan tanggung jawab. Tidak sampai disitu, orang tua bahkan memberi kesempatan mencoba,

⁷⁴ Dhiya Hana Khairunnisa, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SD IT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		sampai orang tua mengadakan pengawasan serta pengecekan. Namun tetap saja hasilnya kurang baik.
	Persamaan	Perbedaan
	Membahas mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yaitu peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa. • Lokasi penelitian yaitu di SD IT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro.
6.	Syifa Maulidina “Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang” IIQ Jakarta, 2021. ⁷⁵	Dua motivasi menarik dari para remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu; pertama, motivasi intrinsik yakni dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bekal di akhirat, lalu menjadi hafidz Al-Qur'an berarti menjadi salah satu keluarga Allah Swt, kemudian ingin membanggakan kedua orang tua serta memberi syafaat orang tua kelak di akhirat. Kedua, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari orang tua, teman, dan tentunya lingkungan yang mendukung.
	Persamaan	Perbedaan
	Membahas mengenai motivasi menghafal Al-	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yaitu motivasi menghafal Al-

⁷⁵ Syifa Maulidina, “Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Qur'an.	Qur'an para remaja secara global. <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yaitu Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang.
7.	Mas Uleng "Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri di Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru" UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019. ⁷⁶	Hasil program tahfidz untuk membentuk pribadi santri yang Qur'ani di Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru dikategorikan "efektif", sebab persentase akhir yang diperoleh adalah 68,98% di antara 50%-75%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program tahfidz dalam membina pribadi Qur'ani santri di Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru adalah kesungguhan guru dalam membimbing dan memotivasi santri serta keseharian santri yang produktif. Ini semua tercermin dari kesungguhan santri dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru.
	Persamaan	Perbedaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai program tahfidz. • Objek penelitian yaitu peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yaitu efektivitas program tahfidz dalam membina pribadi Qur'ani. • Lokasi penelitian yaitu Sekolah Tsanawiyah

⁷⁶ Mas Uleng, "Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2019).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
		Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru.
8.	Nur Hidayah “Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016” UIN Walisongo Semarang, 2019. ⁷⁷	Terdapat dua motivasi yang membuat mahasiswa FITK angkatan 2015/2016 untuk menghafal Al-Qur’an yaitu; pertama, dorongan intrinsik berupa keyakinan kalau menghafal kalamullah akan lebih dimudahkan dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an beserta ilmu dan mendapat limpahan keberkahannya. Kedua, dorongan ekstrinsik, berupa dorongan dari orang tua, lingkungan yang meliputi teman, sahabat dan guru. Semua ini memicu semangat mereka dalam menghafal Al-Qur’an.
	Persamaan	Perbedaan
9.	Hendri Jaya “Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung	Membahas mengenai motivasi menghafal Al-Qur’an. • Objek penelitian yaitu mahasiswa FITK angkatan 2015/2016. • Lokasi penelitian yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Prestasi belajar siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung banyak dipengaruhi oleh hafalan Al-Qur’an mereka. Semua ini disebabkan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur’an

⁷⁷ Nur Hidayah, “Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Tahun 2018” UIN Raden Intan Lampung, 2019. ⁷⁸	serta konsistensinya dalam hal ini. Disini terdapat korelasi yang positif dan signifikan dalam meraih prestasi akademik para siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.
	Persamaan	Perbedaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas motivasi menghafal Al-Qur’an. • Objek penelitian yaitu peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yaitu mengenai korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi dan hafalan Al-Qur’an dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. • Lokasi penelitian yaitu SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

Dari ke sembilan penelitian di atas, skripsi pertama membahas mengenai motivasi dan minat untuk menghafal Al-Qur’an yang menjadikan siswa-siswa SMA Plus Al-‘Athiyah ini sepakat bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan kewajiban umat Islam. Dalam hal ini siswa-siswa yakin bahwa Al-Qur’an adalah pedoman hidup dan merupakan tuntunan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Serta Al-Qur’an hendaknya tertanam di dalam hati umat Islam dengan maksud agar menjaga kemutawatiran Al-Qur’an. Skripsi kedua membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Darussalam Metro yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Skripsi ketiga membahas mengenai Adapun sesuatu yang mempengaruhi rendahnya kecemasan santri dalam menghadapi ujian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta terpengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sesuatu yang berasal dari dalam yaitu: adanya niat yang mempunyai keinginan

⁷⁸ Hendri Jaya, “Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

kuat dan konsisten dalam diri pribadi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, bekal diri yang sangat penting untuk dimiliki dalam menjalani kehidupan, ingin selalu dekat dan kebersamaan dengan Al-Qur'an, dan berbakti kepada kedua orang tua. Dan adapun sesuatu yang muncul dari eksternal yang mempengaruhi rendahnya kecemasan pada santri terdapat 4 poin, yakni: dorongan positif yang diberikan dari orang tua, pengaruh dari area sekitar, adanya peraturan pondok yang tegas dan bijak, serta terdapat aturan atau program dari pengasuh yang terstruktur dengan baik. Skripsi keempat membahas mengenai aktivitas belajar Al-Qur'an dan Hadis pada peserta didik kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa masuk dalam kategori sukses. Skripsi kelima membahas mengenai Peranan orang tua untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi di SD IT Al-Muhsin Metro termasuk kategori kurang maksimal. Walaupun beberapa orang tua telah melakukan perannya dengan baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an. Skripsi keenam membahas mengenai Dua motivasi menarik dari para remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu; pertama, motivasi intrinsik yakni dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bekal di akhirat, lalu menjadi hafidz Al-Qur'an berarti menjadi salah satu keluarga Allah Swt, kemudian ingin membanggakan kedua orang tua serta memberi syafaat orang tua kelak di akhirat.

Skripsi ketujuh membahas mengenai dalam rangka membentuk pribadi santri yang Qur'ani di Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru dikategorikan "efektif", sebab persentase akhir yang diperoleh adalah 68,98% di antara 50%-75%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program tahfidz dalam membina pribadi Qur'ani santri di Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru adalah kesungguhan guru dalam membimbing dan memotivasi santri serta keseharian santri yang produktif. Skripsi kedelapan membahas mengenai motivasi yang membuat mahasiswa FITK angkatan 2015/2016 untuk menghafal Al-Qur'an yaitu; pertama, dorongan intrinsik berupa keyakinan kalau penghafal kalamullah akan lebih dimudahkan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an beserta ilmu dan mendapat limpahan keberkahannya. Kedua, dorongan ekstrinsik, berupa dorongan dari orang tua, lingkungan yang meliputi teman, sahabat dan guru. Semua ini memicu semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Skripsi kesembilan membahas mengenai pengaruh motivasi dan hafalan Al-Qur'an terhadap

prestasi belajar pendidikan agama islam pada siswa kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018. Dalam hal ini terdapat prestasi belajar siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung banyak dipengaruhi oleh hafalan Al-Qur'an mereka. Semua ini disebabkan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an serta konsistensinya dalam hal ini. Disini terdapat korelasi yang positif dan signifikan dalam meraih prestasi akademik para siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai peran ujian Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal siswa SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus yang pelaksanaan ujian Tahfidz dilakukan setiap kenaikan juz dan merupakan syarat utama untuk mendapatkan nilai pada Mata Pelajaran Tahfidz.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu bagian penelitian yang menunjukkan alur pemikiran peneliti dalam memberikan kejelasan kepada pembaca. Dalam pengertian umum kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel pokok, sub variabel pokok, atau pokok permasalahan yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada.⁷⁹

Peran ujian Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an sangat penting yaitu dengan cara mengukur pencapaian 3 kriteria yaitu tajwid, kesempurnaan hafalan, dan kesesuaian tempo (*tadwir*). Ujian Tahfidz sangat penting karena termasuk syarat utama untuk mendapatkan Nilai Mata Pelajaran Tahfidz, menentukan kelulusan agar bisa naik ke juz selanjutnya dan digunakan sebagai bukti bahwa siswa tersebut mempunyai kualitas hafalan yang baik serta.

Maka dari itu, motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi sangat penting dimiliki pada saat ujian Tahfidz karena dalam ujian telah ditetapkan standar-standar yang ketat dalam pelaksanaannya, sehingga siswa harus bersungguh-sungguh dalam menghafal agar bisa memperoleh hasil yang baik dan berkualitas. Motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, mengingat bahwa masih banyak siswa yang kurang mempunyai dorongan yang kuat mengenai penjagaan kalam Allah atau menghafal Al-Qur'an, seperti kurang bersemangat untuk men-*takrir* dan berupaya untuk

⁷⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127–28.

menguatkan hafalan secara rutin serta malas melakukan *sema'an*. Kemudian ada yang tidak menguasai *makharijul* huruf, menjumpai banyak ayat yang serupa, tidak sungguh-sungguh, tidak *istiqamah*. Padahal untuk mencapai kelulusan ujian Tahfidz dibutuhkan kesempurnaan nilai dalam ujian Tahfidz siswa.

Problem siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat bermacam-macam, seperti kurang semangat dalam men-*takrir* dan mengulang hafalan secara rutin serta malas melakukan *sema'an*, menjumpai banyak ayat yang serupa, tidak sungguh-sungguh, tidak *istiqamah*. Kemudian dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa dapat dicapai melalui ujian Tahfidz, sehingga siswa memiliki motivasi menghafal yang tinggi dan mengharuskan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal agar bisa memperoleh hasil hafalan yang baik dan berkualitas.

Dengan dilaksanakannya ujian Tahfidz yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai proses untuk meningkatkan motivasi menghafal para siswa, dan diharapkan mampu menjadikan siswa tersebut memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi. Sehingga, hasilnya dapat menciptakan hafalan Al-Qur'an siswa yang semakin baik dan berkualitas.

Maka dari hal tersebut, peneliti mencoba menggambarkan peran ujian Tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam sebuah konsep kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

